REPOSITORI STAIN KUDUS

BAB II
PELAKSANAAN EKSTRAKURIKULER *TAHFIDZ* AL-QUR'AN

A. Deskripsi Pustaka

1. Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan

a. Pengertian Ekstrakurikuler Keagamaan

Ekstrakurikuler dapat diartikan sebagai kegiatan pendidikan yang dilakukan di luar jam pelajaran tatap muka. Kegiatan tersebut dilaksanakan di dalam/ atau luar lingkungan sekolah dalam rangka memperluas pengetahuan, meningkatkan keterampilan, dan menginternalisasi nilai-nilai atau aturan-aturan agama serta norma-norma sosial, baik lokal, nasional, maupun global untuk membentuk insan yang paripurna. Dengan kata lain, ekstrakurikuler merupakan kegiatan pendidikan di luar jam pelajaran yang ditujukan untuk membantu perkembangan peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh pendidik dan atau tenaga kependidikan yang berkemampuan dan berkewenangan di sekolah.[1] Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang sifatnya di luar kegiatan KBM. Kegiatan ini dilakukan untuk menunjang kegiatan kokurikuler.

Lampiran Surat Keputusan Dirjen Dikdasmen Nomor 226/C/Kep/O/1992 yang dikurip dari bukunya Asep Herry Hernawan yang berjudul Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran, dijelaskan bahwa ekstrakurikuler adalah kegiatan di luar jam pelajaran biasa dan pada waktu libur sekolah yang dilaksanakan baik di sekolah maupun di luar sekolah. Tujuan program ekstrakurikuler adalah untuk memperdalam dan

[1]Zainal Aqib dan Sujak, *Panduan dan Aplikasi Pendidikan Karakter*, Yrama Widya, Bandung, 2011, hlm. 68

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

memperluas pengetahuan siswa, mengenal hubungan antara berbagai pelajaran, menyalurkan bakat dan minat, serta melengkapi upaya pembinaan manusia seutuhnya.[2] Nampak jelas bahwa kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan yang dilaksanakan di luar jam pelajaran, sebagai upaya membentuk manusia seutuhnya sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Kegiatan ekstrakurikuler diarahkan untuk mengembangkan minat dan bakat siswa, yang pelaksanaanya tidak terbatas hanya di lingkungan sekolah, akan tetapi juga dapat di luar sekolah.

Kegiatan ekstrakurikuler dalam konteks pembinaan manusia seutuhnya, memiliki peran yang sangat penting karena pencapaian tujuan tersebut tidak mungkin dapat dicapai hanya mengandalkan kegiatan kurikuler yang waktu dan pelaksanaannya sangat terbatas. Pencapaian tujuan manusia seutuhnya perlu usaha yang terus menerus melalui program kegiatan ekstrakurikuler.

Pendidikan keagamaan memberikan bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum Agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam dan kepribadian yang memiliki nilai-nilai Islam, dan bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam. Pendidikan Islam bertugas mempertahankan, menanamkan, dan mengembangkan kelangsungan berfungsinya nilai-nilai Islami yang bersumber dari kitab suci al-Qur'an dan al-Hadits dan sejalan dengan tuntutan kemajuan atau modernisasi kehidupan masyarakat.

[2] Asep Herry Hernawan, dkk, Dalam Surat Keputusan Mendikbud Nomor 060/U/1993 dan Nomor 080/U/1993, dijelaskan bahwa, kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan yang diselenggarakan di luar jam pelajaran yang tercantum dalam susunan program sesuai dengan keadaan dan kebutuhan sekolah. Kegiatan ekstrakurikuler dapat berbentuk pengayaan dan kegiatan perbaikan yang berkaitan dengan program kurikuler.Berdasarkan Kebijaksanaan Umum Kurikulum Berbasis Kompetensi Pendidikan Pendidikan Dasar dan Menengah, Kegiatan ekstrakurikuler diartikan sebagai kegiatan yang diselenggarakan untuk memenuhi tuntutan penguasaan bahan kajian dan pelajaran dengan alokasi waktu yang diatur secara tersendiri berdasarkan pada kebutuhan setiap sekolah. Bentuk kegiatan ekstrakurikuler dapat berupa kegiatan pengayaan dan kegiatan perbaikan yang berkaitan dengan program kurikuler atau kunjungan studi ke tempat-tempat tertentu yang berkaitan dengan esensi materi pelajaran tertentu, *Op. Cit*, hlm.12.4

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

Kesimpulan dari penulis mengenai ekstrakurikuler keagamaan dalam konteks pelaksanaan pendidikan Agama Islam di sekolah adalah kegiatan yang dilakukan di luar jam pelajaran tatap muka, baik dilaksanakan di sekolah maupun di luar sekolah untuk lebih memperluas wawasan pengetahuan dan kemampuan peserta didik dalam hubungannya dengan Pendidikan Agama Islam.

Penyelenggaraan Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan pada Sekolah menegaskan bahwa ekstrakurikuler keagamaan adalah adalah upaya pemantapan, pengayaan dan perbaikan nilai-nilai, norma serta pengembangan bakat, minat, dan kepribadian peserta didik dalam aspek pengamalan dan penguasaan kitab suci, keimanan, ketaqwaan, akhlak mulia, ibadah, sejarah, seni dan kebudayaan, yang dilakukan di luar jam intrakurikuler melalui bimbingan guru PAI, guru mata pelajaran lain, tenaga pendidikan dan lainnya yang berkompeten, dilaksanakan di sekolah atau di luar sekolah. Jadi sudah jelas jika ekstrakurikuler keagamaan merupakan kegiatan di luar jam intrakurikuler sekolah yang berisi kegiatan keagamaan dalam agama Islam sebagai wadah pengembangan bakat, minat dan kepribadian peserta didik.

Kegiatan ekstrakurikuler akan berjalan secara efektif dan dirasakan manfaatnya apabila seluruh komponen yang berpengaruh dalam melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler dapat saling mendukung dalam rangka mencapai tujuan. Sehingga peserta didik dapat termotivasi, materinya menarik, tujuannya jelas dan hasilnya dapat dirasakan dalam peningkatan kualitas *onservive education* yaitu layanan yang diberikan kepada peserta didik untuk bidang studi tertentu baik secara individu maupun kelompok dalam bentuk kegiatan di luar jam pelajaran/ekstra.[3] Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang memberikan pelayanan kepada peserta

[3] Piet A. Sahertian, *Supervisi Pendidikan dalam Rangka Program Inservice Education*, Rineka Cipta, Bandung, 1995, hlm.2

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

didik dalam mengembangkan bakat atau potensi yang dimilikinya. Karena itu kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang penting juga selain kegiatan intrakurikuler.

Berdasarkan berbagai penjelasan di atas, kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler keagamaan yang diselenggarakan sekolah bertujuan untuk mencapai tujuan-tujuan kurikuler PAI yang mencakup empat aspek pelajaran, yaitu al-Qur'an Hadits, Aqidah Akhlak, Fikih dan Sejarah Kebudayaan Islam. Luasnya bidang sasaran ekstrakurikuler keagamaan dapat melahirkan berbagai program/kegiatan yang dapat dikembangkan sesuai dengan empat aspek tersebut.

b. Visi dan Misi Kegiatan Ekstrakurikuler

Visi kegiatan ekstrakurikuler adalah berkembangnya potensi ,bakat, dan minat secara optimal, serta tumbuhnya kemandirian dan kebahagiaan peserta didik yang berguna untuk diri sendiri, keluarga dan masyarakat. Misi kegiatan ekstrakurikuler adalah menyediakan sejumlah kegiatan yang dapat dipilih oleh peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat dan minat mereka, serta menyelenggarakan kegiatan yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengekspresikan diri secara bebas melalui kegiatan mandiri dan atau kelompok.[4] Visi dan misi yang dimiliki oleh kegiatan ekstrakurikuler ini tidak lain adalah untuk mengembangkan potensi, minat maupun bakat dari para peserta didik.

c. Fungsi Kegiatan Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler memiliki fungsi sebagai berikut :

1) Pengembangan, yaitu fungsi kegiatan ekstrakurikuler untuk mengembangkan kemampuan dan kreativitas peserta didik sesuai dengan potensi, bakat dan minat peserta didik.

[4] Zainal Aqib dan Sujak, setiap kegiatan pasti memiliki visi dan misi, tidak terkecuali kegiatan ekstrakurikuler, selain mempunyai visi dan misi ekstrakurikuler juga memiliki fungsi, prinsip, dan juga tujuan yang akan diuraikan pada pembahasan selanjutnya, *Op. Cit*, hlm. 68

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

2) Sosial, yaitu fungsi kegiatan ekstrakurikuler untuk mengembangkan kemampuan dan rasa tanggung jawab sosial peserta didik.
3) Rekreatif, yaitu fungsi kegiatan ekstrakurikuler untuk mengembangkan suasana rileks, menggembirakan dan menyenangkan bagi peserta didik yang menunjang proses perkembangan.
4) Persiapan karir, yaitu fungsi kegiatan ekstrakurikuler untuk mengembangkan kesiapan karir peserta didik.

d. Prinsip Kegiatan Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler mempunyai prinsip-prinsip yakni sebagai berikut :

1) Individual, yakni prinsip kegiatan ekstrakurikuler yang sesuai dengan potensi, bakat, minat peserta didik masing-masing.
2) Pilihan, yakni prinsip kegiatan ekstrakurikuler yang sesuai dengan keinginan dan diikuti secara sukarela oleh peserta didik.
3) Keterlibatan aktif, yakni prinsip kegiatan ekstrakurikuler yang menuntut keikutsertaan peserta didik secara penuh.
4) Menyenangkan, yakni prinsip kegiatan ekstrakurikuler dalam suasana yang disukai dan menggembirakan peserta didik.
5) Etos kerja, yakni prinsip kegiatan ekstrakurikuler yang membangun semangat peserta didik untuk bekerja dengan baik dan berhasil.
6) Kemanfaatan sosial, yakni prinsip kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan untuk kepentingan masyarakat.

e. Tujuan Kegiatan Ekstrakurikuler

Tujuan kegiatan ekstrakurikuler sesuai dengan tujuan yang tercantum dalam Permendiknas No. 39 Tahun 2008, yaitu sebagai berikut :

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

1) Mengembangkan potensi peserta didik secara optimal dan terpadu yang meliputi bakat, minat dan kreativitas.
2) Memantapkan kepribadian peserta didik untuk mewujudkan ketahanan sekolah sebagai lingkungan pendidikan sehingga terhindar dari usaha dan pengaruh negatif yang bertentangan dengan tujuan pendidikan.
3) Mengaktualisasikan potensi peserta didik dalam pencapaian prestasi unggulan sesuai bakat dan minat.
4) Menyiapkan peserta didik agar menjadi warga masyarakat yang berakhlak mulia, demokratis, dan menghargai hak-hak asasi manusia dalam rangka mewujudkan masyarakat madani.[5] Kegiatan ekstrakurikuler harus dapat meningkatkan kemampuan peserta didik baik dari aspek kognitif, afektif maupun psikomotorik serta mengembangkan bakat dan minat peserta didik dalam upaya pembinaan pribadi menuju manusia seutuhnya yang positif. Sekolah sebagai suatu lembaga pendidikan formal tidak hanya berfungsi untuk memberikan pengetahuan dan kemampuan kepada peserta didik seperti yang diprogramkan dalam kegiatan kurikuler, akan tetapi juga berfungsi untuk mengembangkan kemampuan sesuai dengan minat dan bakat peserta didik, baik minat dan bakat yang secara langsung berhubungan dengan upaya membekali keterampilan hidup atau pengembangan minat dan bakat yang terbatas hanya sekedar hobi.

[5]Pengembangan kegiatan ekstrakurikuler merupakan bagian dari pengembangan institusi sekolah.kegiatan ekstrakurikuler sendiri bertujuan untuk mengembangkan bakat, kepribadian, prestasi dan kreativitas peserta didik dalam rangka mengembangkan pendidikan peserta didik seutuhnya. Dari tujuan ekstrakurikuler diatas dapat diambil kesimpulan bahwa ekstrakurikuler erat hubungannya dengan prestasi belajar peserta didik.Melalui kegiatan ekstrakurikuler peserta didik dapat bertambah wawasannya mengenai mata pelajaran yang erat kaitannya dengan pelajaran di ruang kelas dan biasanya yang membimbing peserta didik dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler adalah guru bidang studi yang bersangkutan.Melalui kegiatan ekstrakurikuler juga peserta didik dapat menyalurkan bakat, minat, potensi yang dimiliki, *Ibid*, hlm. 69

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

f. Jenis Kegiatan Ekstrakurikuler

Adapun jenis kegiatan ekstrakurikuler yang meliputi : *pertama*, krida yaitu jenis kegiatan yang meliputi kepramukaan, latihan dasar kepemimpinan peserta didik, palang merah remaja, pasukan pengebar bendera pusaka. *Kedua*, karya ilmiah meliputi kegiatan ilmiah remaja, kegiatan penguasaan keilmuan dan kemampuan akademik, penelitian. *Ketiga*, latihan/ lomba keberbakatan/prestasi, meliputi pengembangan bakat olahraga, seni dan budaya, cinta alam, keagamaan. *Keempat*, seminar, lokakarya dan pameran, dengan substansi antara lain karir, pendidikan, kesehatan, keagamaan, seni budaya, dan yang *kelima* adalah kegiatan lapangan meliputi kegiatan yang dilakukan di luar sekolah berupa kunjungan ke obyek-obyek tertentu.[6] Sejumlah kegiatan ekstrakurikuler dapat dikembangkan oleh sekolah, baik yang terkait dengan kompetensi akademik maupun kepribadian.

Kegiatan ekstrakurikuler keagamaan ada yang berkaitan langsung dengan mata pelajaran PAI dan ada pula yang tidak berhubungan. Artinya, kegiatan ekstrakurikuler yang berkaitan langsung tersebut dapat diarahkan kepada kegiatan pengayaan dan penguasaan terhadap materi-materi pembahasan dalam mata pelajaran PAI, seperti kegiatan ekstrakurikuler membaca al-Qur'an dan menghafal al-Qur'an.

g. Manfaat Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan

Adapun manfaat-manfaat dari kegiatan ekstrakurikuler keagamaan antara lain sebagai berikut :

[6]Ekstrakurikuler merupakan bagian dari program pembinaan kesiswaan, yang termasuk kelompok bidang peningkatan mutu pendidikan.Artinya, kegiatan ekstrakurikuler dirancang dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan di sekolah yang memperkuat penguasaan kompetensi dan memperkaya pengalaman belajar peserta didik melalui kegiatan di luar jam pelajaran.Dalam memantapkan kepribadian peserta didik guna mewujudkan ketahanan sekolah sebagai lingkungan pendidikan dan menyiapkan mereka agar berakhlak mulia, demokratis dan menghormati hak-hak asasi manusia, sesuai dengan tujuan pendidikan nasional, *Ibid*, hlm. 74

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

1) Memberikan kesempatan peserta didik bagi pemantapan ketertarikan dan keterikatannya terhadap nilai-nilai agama yang dianutnya.
2) Memberikan kesempatan peserta didik dalam melatih dan mengamalkan nilai-nilai agama yang diterima di bangku kelas.
3) Memberikan kesempatan peserta didik berlatih secara praktis dalam hal kepemimpinan, persahabatan, kerjasama dan kemandirian.
4) Memberikan ruang pengembangan diri bagi peserta didik yang berorientasi pada pembentukan manusia cerdas spiritual, emosional, sosial, intelektual, kinestetis dan estetis.
5) Memberikan kesempatan peserta didik berinteraksi dalam kehidupan bermasyarakat.
6) Menumbuhkan sikap kreatif dan inovatif peserta didik dalam pengembangan diri.[7]

h. Faktor- faktor Keberhasilan Kegiatan Ekstrakurikuler

Keberhasilan kegiatan ekstrakurikuler dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, di antaranya sebagai berikut :

1) Sumber Daya Manusia Yang Tersedia

Sumber daya manusia merupakan salah satu faktor kunci yang sangat menentukan untuk mencapai keberhasilan program kegiatan ekstrakurikuler. Berhasil atau tidaknya kegiatan ekstrakurikuler sangat tergantung kepada sumber daya manusia yang tersedia. Yang termasuk ke dalam sumber daya manusia yang menentukan keberhasilan kegiatan ekstrakurikuler diantaranya adalah sebagai berikut :

[7]Dikdas Bantul, *Ekstakurikuler Keagamaan*, Tersedia: http://dikdas.bantulkab.go.id/berita/108-eka-ekstrakurikuler-keagamaan// (dikutip tanggal 08 November 2016 pukul 19:00)

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

a) Kepala Sekolah.

Dalam organisasi sekolah, kepala sekolah merupakan komponen yang sangat penting karena kepala sekolah bukan hanya berperan sebagai perencana program yang memegang kebijaksanaan, akan tetapi sekaligus ia dapat berperan sebagai pelaksana dan pengendali kegiatan. Mengingat pentingnya peran kepala sekolah maka keberhasilan kegiatan ekstrakurikuler juga dapat ditentukan oleh faktor kepala sekolah.

b) Pendidik

Bagaimanapun bagusnya suatu program kegiatan ekstrakurikuler, tanpa didukung oleh kemampuan dan kreativitas pendidik sebagai pembimbing dan pembina kegiatan di lapangan, program tersebut tidak akan dapat diselenggarakan sesuai tujuannya. Pendidik yang bertanggung jawab sebagai pelaksana kegiatan, akan sangat menentukan keberhasilan program kegiatan ekstrakurikuler. Selain itu, pendidik yang lebih memahami keadaan peserta didik di kelas, akan lebih dapat melancarkan pelaksanaan program kegiatan. Dengan demikian, jelaslah bahwa pendidik merupakan sumber daya manusia yang berpengaruh terhadap keberhasilan kegiatan ekstrakurikuler.

2) Dana, Sarana, dan Prasarana

Faktor lain yang dapat mempengaruhi keberhasilan kegiatan ekstrakurikuler adalah faktor dana, sarana, dan prasarana. Sering terjadi kegiatan ekstrakurikuler dilaksanakan karena kurangnya dana dan fasilitas pendukung. Oleh sebab itu, sudah sewajarnya kalau masalah ini mendapat perhatian semua pihak baik pemerintah maupun pihak

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

masyarakat. Sebab, walaupun kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan pendukung, namun peran yang dimiliki oleh kegiatan ini dalam konteks pembentukan manusia seutuhnya sama pentingnya dengan kegiatan-kegiatan kurikuler.

3) Perhatian Orang Tua Peserta Didik

Orang tua peserta didik sebagai unsur yang berada di luar sekolah juga memiliki peran tersendiri untuk kelancaran program ekstrakurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang dilaksanakan di luar jam pelajaran sekolah, oleh sebab itu kelancaran program tersebut akan sangat ditentukan oleh seberapa jauh dukungan orang tua untuk memfasilitasi keikutsertaan anak-anaknya dalam program ekstrakurikuler. Banyak orang tua yang berpandangan bahwa kegiatan ekstrakurikuler dapat mengganggu keberhasilan program kurikuler sehingga banyak orang tua yang merasa keberatan manakala anak-anaknya aktif mengikuti program-program semacam itu.[8] Dukungan orang tua sangat dibutuhkan karena apabila orang tua mendukung kegiatan yang dilakukan oleh anaknya, maka sang anak akan lebig tenang dan nyaman dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler.

[8] Asep Herry Hernawan, dkk, selain faktor yang menentukan keberhasilan kegiatan ekstrakurikuler, Asep dkk juga menjelaskan tentang tujuan kegiatan ekstrakurikuler antara lain yaitu memperluas, memperdalam pengetahuan dan kemampuan/kompetensi yang relevan dengan program kurikuler, memberikan pemahaman terhadap hubungan antar mata pelajaran, manyalurkan minat dan bakat siswa, mendekatkan pengetahuan yang diperoleh dengan kebutuhan dan tuntutan masyarakat/lingkungan serta melengkapi upaya pembinaan manusia seutuhnya. Asep juga menjelaskan jenis-jenis kegiatan ekstrakurikuler yakni kegiatan yang berhubungan dengan pembinaan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, pembinaan kehidupan berbangsa dan bernegara, pembinaan kedisiplinan dan hidup teratur, pembinaan kemampuan berorganisasi dan kepemimpinan, pembinaan keterampilan, hidup mandiri dan kewiraswastaan, pembinaan hidup sehat dan kesegaran jasmani, pembinaan apresiasi dan kreasi seni, serta membantu secara langsung program kurikuler, *Op. Cit*, hlm. 12.21-12.22

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

2. Pembelajaran *Tahfidz* Al-Qur'an

a. Pengertian *Tahfidz* Al-Qur'an

Tahfidz al-Qur'an terdiri dari dua kata yaitu *tahfidz* dan al-Qur'an.*Hifdh* merupakan bentuk mashdar dari kata *hafidho-yahfadhu* yang berarti menghafal. Sedangkan penggabungan dengan kata al-Qur'an merupakan bentuk *idhofah* yang berarti menghafalkannya. Dalam tataran praktisnya, yaitu membaca dengan lisan sehingga menimbulkan ingatan dalam pikiran dan meresap masuk dalam hati untuk diamalkan salam kehidupan sehari-hari.[9] Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata hafalan mempunyai arti sesuatu yang dihafalkan atau hasil menghafal dan menghafal merupakan usaha meresapkan kedalam pikiran agar selalu ingat.[10] Dari pengertian tersebut dapat dijelaskan bahwa hafalan merupakan aktivitas yang dilakukan secara sadar dan sungguh-sungguh serta dengan kehendak hati untuk memasukkan materi hafalan kedalam ingatan, sehingga penghafal dapat mengucapkan diluar kepala atau tanpa melihat kembali catatan yang dihafalkan. Hafalan berhubungan dengan ingatan.

Ingatan atau mengingat dalam ilmu psikologi diartikan sebagai menyerap atau melekatkan pengetahuan dengan jalan pengecaman secara aktif. Fungsi ingatan itu sendiri meliputi tiga aktivitas yaitu, mencamkan yaitu menangkap atau menerima kesan-kesan, menyimpan kesan-kesan, dan mereproduksi kesan-kesan.[11]*Memory* atau ingatan seseorang dipengaruhi oleh sifat seseorang, alam sekitar, keadaan jasmani, keadaan rohani (jiwa)

---

[9] Zaki Zamani dan Muhammad Syukron Maksum, *Menghafal al-Qur'an itu Gampang,* Mutiara Media, Yogyakarta, 2009, hlm.20

[10]Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesi,* Balai Pustaka, Jakarta, 1988, hlm. 291

[11]Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan,* Rineka Cipta, Jakarta, 2006, hlm. 28

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

serta umur manusia.[12] Ingatan seseorang berhubungan erat dengan kondisi jasmani dan emosi. Seseorang akan mengingat sesuatu lebih baik, jika peristiwa-peristiwa itu menyentuh perasaan. Sedangkan kejadian yang tidak menyentuh emosi akan dibiarkan saja. Akan lebih kuat lagi memori seseorang terhadap suatu peristiwa, manakala peristiwa itu pernah dialaminya.

Orang dapat mengingat suatu kejadian, ini berarti kejadian yang diingat pernah dialami atau dengan perkataan lain kejadian itu pernah dimasukkan ke dalam kesadaran, kemudian disimpan dan pada suatu ketika kejadian itu ditimbulkan dalam kesadaran. Dengan demikian, ingatan itu mencakup kemampuan memasukkan (*learning*), menyimpan (*retention*), dan mengeluarkan kembali (*remembering*) hal-hal yang lampau.[13] Dengan demikian dapat diketahui bahwa hakikat menghafal adalah bertumpu pada ingatan. Berapa lama pada waktu untuk menerima respon, menyimpan dan memproduksi kembali tergantung ingatan masing-masing pribadi. Karena kekuatan ingatan satu orang akan berbeda dengan orang yang lain.

Tahfidz yang berarti menghafal merupakan asal kata dari kata dasar hafal yang dari bahasa arab *hafidzo-yahfadzu-hifdzan*, yaitu memelihara, menjaga, menghafal.[14] Hafal merupakan lawan dari kata lupa, selalu ingat dan sedikit lupa. Hafal yaitu menampakkan dan membacanya di luar kepala tanpa melihat kitab. *Tahfidz* adalah proses menghafal sesuatu ke dalam ingatan sehingga dapat diucapkan di luar kepala dengan metode tertentu. Sedangkan orang yang menghafal al-Qur'an disebut *hafidz/huffadz* al-Qur'an.

---

[12]Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, Rineka Cipta, Jakarta, 2013, hlm. 26

[13] Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM, Yogyakarta, 1985, hlm 103

[14]Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, Hidakarya Agung, Jakarta, 1990, hlm. 105

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

Nabi Muhammad SAW adalah seorang nabi yang *ummi*, yakni tidak pandai membaca dan tidak pandai menulis. Karena kondisinya yang demikian (tak pandai membaca dan menulis) maka tak ada jalan lain beliau selain menerima wahyu secara hafalan. Setelah suatu ayat diturunkan, atau suatu surah beliau terima, maka segeralah beliau menghafalnya dan segera pula beliau mengajarkannya kepada para sahabat, dan menyuruh para sahabat untuk menghafalkannya pula. Menghafal al-Qur'an merupakan salah satu usaha kongkrit umat Islam untuk melestarikan kebudayaan membaca dan menjaga keorisinalitas al-Qur'an.

Dijelaskan di dalam al-Qur'an QS. Al-Qiyamah ayat 16-18 :

لَا تُحَرِّكْ بِهِۦ لِسَانَكَ لِتَعْجَلَ بِهِۦٓ ﴿١٦﴾ إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُۥ وَقُرْءَانَهُۥ ﴿١٧﴾

فَإِذَا قَرَأْنَٰهُ فَٱتَّبِعْ قُرْءَانَهُۥ ﴿١٨﴾

Artinya : "Jangan kamu gerakkan lidahmu (dalam membaca al-Qur'an) karena terburu-buru. Sesungguhnya atas tanggungan Kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya.Apabila Kami telah selesai membacakannya maka ikutilah bacaannya itu" (QS. Al-Qiyamah: 16-18)[15]

Ayat tersebut menegaskan bahwa al-Qur'an diturunkan kepada Nabi Muhammad yang dalam keadaan tidak bisa membaca dan menulis namun Allah menjadikannya mudah dengan cara menghafalkanyya. Begitulah yang dilakukan oleh Rasulullah, beliau menerima secara hafalan, mengajarkan secara hafalan dan mendorong para sahabat untuk menghafalkannya.Dan sungguh merupakan hal yang luar biasa bagi umat Nabi Muhammad SAW karena al-Qur'an dapat dihafal dalam dada bukan hanya sekedar dalam tulisan-tulisan kertas, tetapi al-Qur'an selalu dibawa dalam hati para penghafalnya.

[15] Al-Qur'an Surat Al-Qiyamah Ayat 16-18, Yayasan Penyelenggaran Penerjemahan dan Penafsir Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya,* Depag RI, Jakarta, 1989, hlm. 575

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

Dijelaskan pula dalam Q.S al-Qamar ayat 17 tentang menghafal al-Qur'an:

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا ٱلْقُرْءَانَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِن مُّدَّكِرٍ ﴿١٧﴾

Artinya: " Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan al-Qur'an untuk pelajaran (dihafalkan), maka adakah orang yang mengambil pelajaran (menghafalkannya)?"[16]

Ayat tersebut memberi penjelasan bahwa menghafal al-Qur'an itu mudah.Allah sendiri telah memberi jaminan serta memberikan ultimatum. Allah SWT, sang pemberi kalam, menjamin bahwa al-Qur'an telah Ia mudahkan untuk dihafalkan seraya menegur dan memerintahkan kita untuk menghafalkan kalam-Nya itu, sebab bagian akhir dari ayat tersebut merupakan pertanyaan yang bermakna perintah. Jadi Allah menantang hamba-Nya untuk membuktikan *statement* tersebut, bahwa al-Qur'an mudah untuk dihafalkan.Bahkan tidak tanggung-tanggung, Allah mengulangi ayat tersebut hingga empat kali masing-masing pada ayat 17, 22, 32, dan 40.Ini membuktikan bahwa al-Qur'an memang benar-benar mudah untuk dihafalkan, dengan pertolongan Allah SWT.

Kata *tahfidz* juga banyak dipakai di dalam Al Qur'an, namun pengertiannya berbeda-beda sesuai dengan konteks kalimatnya.Banyaknya makna *tahfidz* dalam al-Qur'an, yang pada dasarnya terletak pada konteks apa makna tersebut yang disandarkan, memiliki makna yang berbeda-beda, ada yang bermakna menjaga, memelihara, dan lain sebagainya sesuai dengan redaksi kalimatnya.

Al-Qur'an {القران}, menurut bahasa al-Qur'an berasal dari kata qa-ra-a {قرأ} yang artinya membaca.[17]Para ulama berbeda pendapat mengenai pengertian atau definisi tentang al-Qur'an.Hal

[16]Al-Qur'an Surat Al-Qamar Ayat 17, Yayasan Penyelenggaran Penerjemahan dan Penafsir Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya,* Depag RI, Jakarta, 1989, hlm. 529

[17]Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, Hidakarya Agung, Jakarta, 1990, hlm. 305

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

ini terkait sekali dengan masing-masing fungsi dari al-Qur'an itu sendiri.

Menurut Al-Lihyani yang dikutip dari bukunya Rofi'ul Wahyudi dan Ridhoul Wahidi yang berjudul Sukses Menghafal al-Qur'an Meski Sibuk Kuliah, ia berpendapat bahwa al-Qur'an merupakan akar kata dari *qara'a* yang berarti membaca. Kemudian kata ini dijadikan sebagai nama firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad.[18]Sedangkan pengertian al-Qur'an secara istilah menurut Dr. Muhammad Abdullah dalam kitabnya, *Kaifa Tahfadzul Qur'an,* seperti dikutip oleh Achmad Yaman Syamsuddin adalahkalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantara *ruhul amin* (malaikat Jibril), dan dinukilkan kepada kita dengan jalan mutawatir, yang membacanya dinilai sebagai ibadah, yang dimulai dengan surat al-Fatihah, diakhiri dengan surat an-Nas.[19] Pengertian-pengertian diatas banyak disepakati oleh ulama fikih bahwa al-Qur'an diturunkan Allah sebagai pedoman untuk umat, petunjuk bagi makhluk, dan menjadi bukti akan kebenaran Rasul.

Setelah melihat definisi menghafal dan al-Qur'an di atas dapat disimpulkan bahwa menghafal al-Qur'an adalah proses penghafalan al-Qur'an secara keseluruhan, baik hafalan maupun ketelitian bacaannya serta menekuni, merutinkan dan mencurahkan perhatiannya untuk melindungi hafalan dari kelupaan. Menghafal al-Qur'an merupakan suatu proses untuk memelihara, menjaga dan melestarikan kemurnian al-Qur'an yang diturunkan kepada Rasulullah saw di luar kepala agar tidak terjadi perubahan dan

[18]Rofi'ul Wahyudi dan Ridhoul Wahidi,*Sukses Menghafal al-Qur'an Meski Sibuk Kuliah*, Semesta Hikmah, Yogyakarta, 2016, hlm. 2

[19]Zaki Zamani dan Muhammad syukron Maksum, Menurut Muhammad Ali Ash-Shabuni dalam kitabnya, *At-Tibyan fi 'ulumil Qur'an,* memberikan arti al-Qur'an adalah kalam Allah yang melemahkan tantangan musuh (mu'jizat) yang diturunkan kepada Nabi atau Rasul yang terakhir dengan perantaraan Malaikat Jibril, tertulis dalam beberapa mushaf, dipindahkan kepada kita secara mutawatir, merupakan ibadah dengan membacanya dimulai dengan surat al-Fatihah dan diakhiri dengan surat an-Nas, *Op. Cit*, hlm. 13-14

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

pemalsuan serta dapat menjaga dari kelupaan baik secara keseluruhan maupun sebagiannya.

b. Hukum Menghafal Al-Qur'an

Menghafal al-Qur'an hukumnya adalah fardhu kifayah. Ini berarti bahwa orang yang menghafal al-Qur 'an tidak boleh kurang dari jumlah mutawatir sehingga tidak akan ada kemungkinan terjadinya pemalsuan dan pengubahan terhadap ayat-ayat suci al-Qur'an. Jika kewajiban ini telah terpenuhi oleh sejumlah orang (yang mencapai tingkat mutawatir) maka gugurlah kewajiban tersebut dari yang lainnya. Sebaliknya jika kewajiban ini tidak terpenuhi maka semua umat Islam akan menanggung dosanya.[20] Oleh karena itu menghafal al-Qur'an (*Tahfidzul Qur'an*) menjadi bagian penting dalam Islam.

Banyak sekali kemuliaan-kemuliaan yang didapat oleh para penghafal al-Qur'an. Penghafal al-Qur'an adalah ahlullah ("keluarga Allah"). Dalam hadits riwayat Ahmad, Ibnu Majah dan Jami' al-Ahadits Li as-Suyuti menjelaskan bahwa ahli Qur'an adalah kekasih Allah yang diistimewakan. Selain itu penghafal al-Qur'an insya Allah dapat memberikan pertolongan kepada kerabatnya. Saat wafat pun, penghafal al-Qur'an tetap dimuliakan. Penghafal al-Qur'an mempunyai kedudukan khusus di hadapan Rasulullah SAW sebab diizinkan oleh beliau menjadikan hafalannya sebagai maskawin. Penghafal al-Qur'an akan mempersembahkan mahkota cahaya (kemuliaan) kepada kedua orangtuanya, serta para penghafal al-Qur'an dikembalikan oleh Allah dengan kedudukan sangat mulia.[21]Banyak pula keutamaan-keutamaan bagi orang yang menghafal Alquran. Diantaranya

[20]Ahsin W, Dalam kitab *Al-Burhan fi Ulumil Qur'an,* Juzu' I, halaman 539, Imam Bdrudin bin Muhammad bin Abdullah Az-Zarkasi mengatakan bahwa "menghafal al-Qur'an adalah fardu kifayah, demikian pula mengajarkannya. Mengajarkan membaca al-Qur'an adalah fardu kifayah dan merupakan ibadah yang utama, *Op. Cit*, hlm. 24

[21]Gus Arifin dan Suhendri Abu Faqih, *Al-Qur'an Sang Mahkota Cahaya,* PT Gramedia, Jakarta, 2010, hlm. 87-90

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

mendapatkan syafaat (pertolongan) pada hari kiamat, memiliki kemuliaan di hari akhir nanti, serta kutamaan-keutamaan lain yang tak ternilai harganya. Dari sekian banyaknya keistimewaan yang diberikan Allah kepada para penghafal Alquran, semoga kita tergugah untuk ikut menjadi hamba yang mendapatkan jaminan tersebut.

c. Metode Menghafal Al-Qur'an

Metode menghafal al-Qur'an adalah suatu cara yang digunakan dalam menghafal al-Qur'an untuk mecapai suatu tujuan penghafalan yang efektif dengan cara membaca dan menimbulkan dalam pikiran serta meresap masuk ke dalam hati untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Sebenarnya banyak sekali metode yang bisa digunakan untuk menghafal Al Qur'an, masing-masing orang akan mengambil metode yang sesuai dengan dirinya.

Menghafal al-Qur'an berbeda dengan menghafal buku atau kamus. Ia adalah *kalamullah*, yang akan mengangkat derajat mereka yang menghafalnya. Oleh karena itu para penghafal al-Qur'an perlu mengetahui metode atau upaya agar dapat mencapai derajat tinggi di sisi Allah SWT melalui menghafal dengan baik dan benar.

Banyak orang menganggap menghafal al-Qur'an itu berat, akan tetapi Allah memberikan kabar gembira kepada umat Islam khususnya muslim yang berminat menghafalkan al-Qur'an. Meskipun demikian, setiap tugas dan pekerjaan yang sulit akan menjadi mudah bagi orang yang dimudahkan Allah. Sebagaimana yang termaktub dalam surat ath-Tholaq : 3

وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ ۚ وَمَن يَتَوَكَّلْ عَلَى ٱللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُۥٓ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ بَٰلِغُ أَمْرِهِۦ ۚ قَدْ جَعَلَ ٱللَّهُ لِكُلِّ شَىْءٍ قَدْرًا ﴿٣﴾

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

Artinya: "Dan memberinya rizki dari arah yang tiada disangka-sangkanya. Dan barangsiapa yang bertawakkal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya. Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan (yang dikehendaki)-Nya. Sesungguhnya Allah telah mengadakan ketentuan bagi tiap-tiap sesuatu".[22]

Maksud dari ayat tersebut adalah Allah akan memberi kemudahan kepada orang-orang yang ingin menghafalnya (al-Qur'an). Jika ada di kalangan manusia yang berusaha untuk menghafalnya, maka Allah akan memberi pertolongan dan kemudahan baginya. Ayat tersebut di atas memberikan kabar gembira bahwa sesungguhnya menghafal al-Qur'an itu mudah, tinggal bagaimana cara memelihara hafalan tersebut dengan baik, benar, dan kuat. Banyak para penghafal al-Qur'an yang mengatakan bahwa dalam memelihara hafalan al-Qur'an itu lebih berat dibandingkan dengan proses menghafalnya.

Faktor metode tidak boleh diabaikan dalam proses pelaksanaan menghafal al-Qur'an, karena metode akan ikut menentukan berhasil atau tidaknya tujuan menghafal al-Qur'an. Semakin baik metode yang digunakan, maka semakin efektif dan efisien dalam menggapai keberhasilan serta tujuan mengahafal. Adapun metode yang digunakan dalam menghafal al-Qur'an penulis mengutip dari berbagai ahli tahfidz al-Qur'an.

1) Menurut Amjad Qosim

a) Metode menghafal beberapa ayat atau satu ayat.

Yaitu, hendaknya seorang penghafal membaca satu ayat dengan bacaan yang benar sebanyak 2 atau 3 kali, kemudian memperdengarkan ayat tersebut kepada orang lain. Kemudian lanjut menghafal ayat kedua, dengan cara sebelumnya. Akan tetapi setelah itu

[22] Al-Qur'an Surat At-Tholaq Ayat 3, Yayasan Penyelenggaran Penerjemahan dan Penafsir Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya,* Depag RI, Jakarta, 1989, hlm.

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

memperdengarkan ayat pertama dan kedua, begitupun seterusnya menggunakan cara yang sama. Perlu diperhatikan bahwa di dalam metode ini, penghafal akan melihat bahwa ayat pertama lebih banyak diucapkan, sehingga tidak perlu diadakan pengulangan. Akan tetapi, hendaknya setiap ayat yang akan dihafal dimulai dari ayat pada setengah halaman yang kedua sampai sempurna satu halaman. Kemudian setelah itu, hendaknya ia memperdengarkan hafalannya pada yang lainnya, sebanyak tiga kali satu halaman lengkap.

Biasanya metode ini menjadi metode yang paling lambat.Metode ini biasanya menghabiskan waktu sekitar 15 menit, karena banyak dilakukan pengulangan. Begitu pula meode ini menjadi metode yang paling lemah, karena jika seorang penghafal tidak menyambung ayat dengan satu ayat, maka ia akan berhenti (tidak dapat meneruskan bacaan yang telah dihafal) pada sebagian ayat. Kemudian ia akan merasa terpaksa untuk membuka mushafnya dan melihat pada ayat dimana ia berhenti, lalu menutup mushafnya lagi. Kemudian ia pun meneruskan hafalannya lagi dan ia pun berhenti lagi untuk kedua dan ketiga kalinya. Setelah itu, ia mendapati kesulitan untuk menghubungkan semua ayat menjadi satu halaman penuh, setelah berlalunya beberapa waktu.

b) Metode dengan penghafalan satu halaman dibagi menjadi tiga bagian.

Ayat yang terdapat pada tiap bagian, dibaca berulang kali sampai hafal. Dan jika ketiga bagian telah dihafal, maka ketiga bagian itu disambung satu sama lainnya (sehingga menjadi satu halaman). Dengan

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

metode ini, hubungan ayat satu sama lainnya akan sempurna, dengan cara yang lebih baik. Begitu pula, akan dapat menyingkat waktu yang dihabiskan untuk mengulang-ulang satu ayat satu ayat.

c) Metode dengan menghafal satu halaman sekaligus.

Metode ini mirip dengan metode sebelumnya, tetapi targetnya adalah satu halaman penuh. Maksudnya adalah hendaknya seorang yang ingin menghafal membaca satu halaman secara sempurna dari awal sampai akhir, dengan bacaan yang pelan dan benar, sebanyak 3 atau 5 kali menurut kecepatan dan kemampuan tiap orang di dalam menghafal. Maka, apabila ia membaca halaman tersebut 3 atau 5 kali dengan bacaan yang diiringi kehadiran hati dan pemusatan pikiran dan akal –bukan semata-mata bacaan lisan saja-, ia akan dapat menghimpun hatinya dan pikirannya. Karena tujuan dari membaca seperti ini adalah untuk menghafal.

Kelebihan dari metode ini adalah penghafal tidak akan terbata-bata dan berhenti untuk melanjutkan sambungan halaman selanjtnya. Berbeda dengan metode yang lainnya yang telah disebutkan diatas, yaitu satu halaman dihafal dengan menghafal ayat per ayat secara terpisah, satu sama lainnya. Sesungguhnya metode ini adalah metode menghafal yang paling cepat.Satu halaman selesai dihafalkan kira-kira 10 menit. Bahkan, ada seseorang berkata bahwa satu halaman dapat dihafalkan kurang dari 10 menit apabila ia memiliki niat yang kuat untuk menghafal. Karena jika ia termasuk orang yang senang bersantai-santai, maka sekali-kali ia tidak akan dapat menghafal apapun,

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

walaupun dalam waktu 100 menit dan tidak pula 10 hari.[23]Dengan memahami metode menghafal al-Qur'an yang efektif, pasti kekurangan-kekurangan yang ada akan diatasi dan proses menghafal al-Qur'an akan lebih mudah.

2) Menurut Ahsin W. Al-Hafidz

Metode *tahfidz* menurut Ahsin W. Al-Hafidz ini menggunakan metode sebagaimana yang kebanyakan dipakai dalam pondok pesantren, yakni :

a) Metode *Wahdah*

Yang dimaksud dengan metode ini yaitu menghafal satu persatu terhadap ayat-ayat yang hendak dihafalkan. Untuk mencapai hafalan awal, setiap ayat dapat dibaca sebanyak sepuluh kali atau dua puluh kali atau lebih, sehingga proses ini mampu membentuk pola dalam bayangannya. Dengan demikian penghafal akan mampu mengkondisikan ayat-ayat yang dihafalkannya bukan saja dalam banyangannya, akan tetapi hingga benar-benar hafal barulah dilanjutkan pada ayat-ayat berikutnya dengan cara yang sama, demikian seterusnya hingga mencapai satu muka. Untuk menghafal yang demikian maka langkah-langkah selanjutnya ialah membaca dan mengulang-ulang lembar tersebut hingga benar-benar lisan mampu memproduksi ayat-ayat dalam satu muka tersebut secara alami atau refleks.

b) Metode *Kitabah*

Kitabah artinya menulis. Metode ini memberikan alternatif lain dari pada metode yang pertama. Pada metode ini anak terlebih dahulu menulis ayat-ayat yang akan dihafalnya pada secarik kertas yang telah

[23] Amjad Qosim, *Hafal Al-Qur'an dalam Sebulan,* Qiblat Press, Solo, 2009, hlm. 109-114

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

disediakan untuk dihafal. Kemudian ayat tersebut dibaca sampai lancar dan benar, kemudian dihafalkannya. Menghafalnya bisa dengan metode *wahdah*, atau dengan berkali-kali menuliskannya sehingga dengan berkali-kali menuliskannya, anak dapat sambil memperhatikan dan sambil menghafalkannya dalam hati. Berapa banyak ayat tersebut ditulis tergantung kemampuan penghafal. Mungkin cukup sekali, dua kali atau tiga kali, atau mungkin sampai sepuluh kali atau lebih sehingga ia benar-benar hafal terhadap ayat yang dihafalkannya. Metode ini cukup praktis dan baik, karena disamping membaca dengan lisan, aspek visual menulis juga akan sangat membantu dalam mempercepat terbentuknya pola hafalan dalam bayangannya.

c) Metode *Sima'i*

Sima'i artinya mendengar. Yang dimaksud mendengar dalam metode ini ialah mendengarkan sesuatu bacaan untuk dihafalkannya. Metode ini akan sangat efektif bagi penghafal yang mempunyai daya ingat ekstra, terutama bagi penghafal tunanetra, atau anak-anak yang masih di bawah umur yang belum mengenal baca tulis al-Qur'an. Metode ini dapat dilakukan dengan dua alternatif:

(1) Mendengar dari guru yang membimbingnya, terutama bagi penghafal tunanetra, atau anak-anak. Dalam hal seperti ini, instruktur dituntut untuk lebih berperan aktif, sabar dan teliti dalam membacakan dan membimbingnya, karena ia harus membacakan satu per satu ayat untuk dihafalnya, sehingga penghafal mampu menghafalnya secara

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

sempurna. Baru kemudian dilanjutkan dengan ayat berikutnya.

(2) Merekamnya terlebih dahulu ayat-ayat yang akan dihafalkannya ke dalam pita kaset sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya. Kemudian kaset diputar dan didengar secara seksama sambil mengikutinya secara perlahan-lahan. Kemudian diulang lagi dan diulang lagi, dan seterusnya menurut kebutuhan sehingga ayat-ayat tersebut benar-benar hafal di luar kepala.

d) Metode Gabungan

Metode ini merupakan gabungan antara metode wahdah dan kitabah. Hanya saja kitabah di sini lebih mempunyai fungsi sebagai uji coba terhadap ayat-ayat yang telah dihafal. Prakteknya yaitu setelah menghafal kemudian ayat yang telah dihafal kemudian ditulis, sehingga hafalan akan mudah diingat. Kelebihan metode ini adalah adanya fungsi ganda, yakni berfungsi untuk menghafal dan sekaligus berfungsi untuk pemantapan hafalan. Pemantapan hafalan dengan cara ini pun akan baik sekali, karena dengan menulis akan memberikan kesan visual yang mantap.

e) Metode *Jama'*

Cara ini dilakukan dengan kolektif, yakni ayat-ayat yang dihafal dibaca secara kolektif, atau bersama-sama, dipimpin oleh seorang instruktur. Yang dilakukan instruktur adalah membacakan ayatnya kemudian anak menirukannya sendiri atau secara bersama-sama. Kemudian instruktur membimbingnya dengan mengulang kembali ayat-ayat tersebut dan anak mengikutinya. Setelah ayat-ayat itu dapat mereka baca

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

dengan baik dan benar, selanjutnya mereka mengikuti bacaan instruktur dengan sedikit demi sedikit mencoba melepaskan mushaf (tanpa melihat mushaf) dan demikian seterusnya sehingga ayat-ayat yang sedang dihafalnya itu benar-benar sepenuhnya masuk dalam bayangannya. Cara ini termasuk metode yang baik untuk dikembangkan, karena akan dapat menghilangkan kejenuhan di samping akan banyak menghidupkan daya ingat terhadap ayat-ayat yang dihafalkannya.[24] Metode-metode tersebut merupakan metode yang paling banyak digunakan oleh para penghafal al-Qur'an karena metode tersebut lebih mudah bagi penghafal dan selalu mengingat hafalannya.

d. Strategi Menghafal Al-Qur'an.

Langkah yang perlu dilakukan untuk membantu mempermudah membentuk kesan dalam ingatan terhadap ayat-ayat yang dihafal, maka diperlukan strategi menghafal yang baik, adapun strategi itu antara lain :

1) Stategi pengulangan ganda

Untuk mencapai tingkat hafalan yang baik tidak cukup dengan sekali proses menghafal saja. Rasulullah sendiri telah menyatakan dalam haditsnya bahwa ayat-ayat al-Qur'an itu lebih gesit daripada unta yang diikat. Untuk menanggulangi masalah seperti itu maka perlu sistem pengulangan ganda. Semakin banyak pengulangan maka semakinkuat pelekatan hafalan itu dalam ingatan. Lisan pun akan membentuk gerak refleks sehingga seolah-olah ia tidak berfikir lagi untuk

[24] Ahsin W, Pada prinsipya semua metode diatas baik sekali untuk dijadikan pedoman menghafal al-Qur'an, baik salah satu diantaranya, atau dipakai semua sebagai alternative atau selingan dari mengerjakan suatu pekerjaan yang terkesan monoton, sehingga dengan demikian akan menghilangkan kejenuhan dalam proses menghafal, *Op. Cit,* hlm.63-66

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

melafalkannya, sebagaimana orang membaca surat al-Fatihah.

2) Tidak beralih pada ayat berikutnya sebelum ayat yang sedang dihafal benar-benar hafal.

Hendaknya penghafal tidak beralih kepada ayat lain sebelum dapat menyelesaikan ayat-ayat yang sedang dihafalkannya. Biasanya, ayat-ayat yang sulit dihafal, dan akhirnya dapat kita kuasai walaupun dengan pengulangan yang sebanyak-banyaknya, akan memiliki pelekatan hafalan yang baik dan kuat. Tentunya karena banyaknya mengulang.

3) Menghafal urut-urutan ayat yang dihafalnya dalam satu kesatuan jumlah setelah benar-benar hafal ayat-ayatnya.

Untuk mempermudah proses ini, maka memakai al-Qur'an yang biasa disebut dengan Qur'an Pojok akan sangat membantu. Dengan memakai mushaf seperti itu, maka penghafal akan lebih mudah membagi-bagi sejumlah ayat dalam rangka menghafal rangkaian ayat-ayatnya. Dalam hal ini sebaiknya setelah mendapat hafalan ayat-ayat sejumlah satu muka, lanjutkan dengan mengulang-ulangi sejumlah satu muka dari ayat-ayat yang telah dihafalnya itu. Demikian seterusnya, sehingga di samping hafal bunyi masing-masing ayatnya ia juga hafal tertib ayat-ayatnya.

4) Menggunakan satu jenis mushaf

Hal ini perlu diperhatikan, karena bergantinya penggunaan satu mushaf kepada mushaf yang lain akan membingungkan pola hafalan dalam bayangannya. Untuk itu akan lebih memberikan keuntungan jika orang yang sedang menghafal al-Qur'an hanya menggunakan satu jenis mushaf saja.

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

5) Memahami (pengertian) ayat-ayat yang dihafalnya.

Memahami pengertian, kisah atau *asbabun-nuzul*yang terkandung dalam ayat yang sedang dihafal merupakan unsur yang sangat mendukung dalam mempercepat proses menghafal al-Qur'an. Pemahaman itu sendiri akan lebih memberi arti bila didukung dengan pemahaman terhadap makna kalimat, tata bahasa dan struktur kalimat suatu ayat. Dengan demikian maka penghafal yang menguasai bahasa Arab dan memahami struktur bahasanya akan lebih banyak mendapatkan kemudahan daripada mereka yang tidak mempunyai bekal penguasaan bahasa Arab sebelumnya. Dan dengan cara seperti ini, maka pengetahuan tentang ulumul-Qur'an akan banyak sekali terserap oleh para penghafal ketika dalam proses menghafal al-Qur'an.

6) Memperhatikan ayat-ayat yang serupa

Ditinjau dari aspek makna, lafal dan susunan atau struktur bahasanya diantara ayat-ayat dalam al-Qur'an banyak yang terdapat keserupaan atau kemiripan atau kemiripan antara satu dengan lainyya. Ada yang benar-benar sama, ada yang hanya berbeda dalam dua atau tiga huruf saja, ada pula yang hanya berbeda susunan kalimatnya saja.

7) Disetorkan kepada seorang pengampu.

Menghafal al-Qur'an diperlukan adanya bimbingan terus menerus dari seorang pengampu, baik untuk menambah setoran hafalan baru, atau untuk takrir, yakni mengulang kembali ayat-ayat yang telah disetorkannya terdahulu. Menghafal al-Qur'an dengan sistem setoran kepada pengampu akan lebih baik dibanding dengan menghafal sendiri dan juga akan memberikan hasil yang berbeda.[25]

[25] Ahsin W, sebenarnya pengulangan atau adanya ayat-ayat yang serupa justru akan banyak memberikan keuntungan dalam proses menghafal karena membantu mempercepat dalam proses

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

Berbagai strategi tersebut dimaksudkan agar membantu para penghafal al-Qur'an mempermudah membentuk kesan dalam ingatan terhadap ayat-ayat yang dihafal. Dengan menerapkan strategi tersebut maka penghafal al-Qur'an akan lebih cepat dalam menghafal karena strategi yang tepat akan mencapai tujuan dari apa yang diinginkan.

e. Faktor-faktor yang mempengaruhi *tahfidz* al-Qur'an

Keberhasilan dalam menghafal al-Qur'an tidak muncul dengan sendirinya tanpa dipengaruhi banyak faktor, faktor tersebut bisa berasal dari siswa itu sendiri, keluarga, dan lingkungan. Diantara faktor-faktor yang mempengaruhi hafalan yaitu:

1) Faktor Internal (faktor dari dalam diri peserta didik), yaitu keadaan atau kondisi jasmani dan rohani. Faktor internal ini meliputi dua aspek:

a) Aspek fisiologis, kondisi umum yang menandai tingkat kebugaran organ-organ tubuh dan sendi-sendi yang dapat mempengaruhi semangat dan intensitas peserta didik dalam mengikuti pelajaran. Kondisi organ tubuh yang lemah, apabila disertai pusing kepala berat misalnya, dapat menurunkan kualitas ranah cipta kognitif sehingga materi yang dipelajarinya pun kurang atau tidak berbekas.

---

menghafal al-Qur'an karena apabila terdapat satu penggal ayat tertentu yang menyerupai penggal ayat yang lainnya, atau satu ayat yang panjang menyerupai ayat yang lainnya, atau mungkin benar-benar sama akan menarik perhatian penghafal untuk memperhatikannya dengan seksama. Dengan berlalunya waktu dan banyaknya pengulangan terhadap ayat-ayat yang telah dihafalkannya seorang yang hafal al-Qur'an akan menyimpulkan berbagai macam illat dan hokum yang berkaitan dengan perbedaan-perbedaan ayat yang serupa. Dengan adanya persamaan, atau keserupaan dalam kalimat berarti telah memberikan hasil ganda terhadap ayat-ayat yang dihafalnya, karena dengan menghafal satu ayat berarti telah memperoleh hasil dua, tiga, atau empat bahkan sampai lima ayat, atau lebih dari ayat-ayat yang serupa dalam al-Qur'an. Sementara itu manfaat yang dapat diperoleh dari menyetor hafalan ke pengampu adalah agar kesalahan menghafal dapat segera dibenarkan sebelum pengendapan, karena kesalahan mengahafal yang telah terlanjur mengendap akan membentuk pola hafalan yang salah dan akan sulit diluruskan. Hafalan yang baru disetor akan terulang lagi yang berarti meperlancar dan memperkuat hafalan yang masih baru. Hafalan yang diperdengarkan atau disetorkan kepada pengampu akan mempunyai nilai yang berbeda dengan hafalan yang tidak disetorkan kepada pengampu, *Op. Cit*, hlm. 67-72

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

b) Aspek psikologis, banyak faktor yang termasuk aspek psikologis yang dapat mempengaruhi kuantitas dan kualitas perolehan belajar peserta didik, namun diantara faktor-faktor rohaniah peserta didik yang pada umumnya dipandang lebih esensial itu adalah intelegensia, sikap, bakat, minat dan motivasi.[26] Aspek-aspek tersebut dalam banyak hal sering saling berkaitan dan mempengaruhi satu sama lain. Untuk mencapai hasil yang maksimal maka aspek fisiologis dan aspek psikologis harus sama-sama sehat dan dalam keadaan baik.

2) Faktor Eksternal (faktor dari luar), yaitu kondisi lingkungan di sekitar.

a) Lingkungan sosial sekolah, seperti para guru, para staf administrasi, dan teman- teman sekelas dapat mempengaruhi semangat belajar peserta didik. Selanjutnya lingkungan sosial masyarakat adalah masyarakat dan tetangga juga teman sepermainan di sekitar tempat tinggal peserta didik.[27] Lingkungan sosial baik di sekolah maupun di masyarakat memang berpengaruh terhadap semangat belajar peserta didik, oleh karena itu diharapkan adanya suasana yang baik dari setiap lingkungan baik itu sekolah maupun masyarakat.

---

[26] Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2012, hlm.146-148

[27] Muhibbin Syah, kondisi masyarakat di lingkungan kumuh (*slum area*) yang serba kekurangan dan anak-anak penganggur, misalnya, akan sangat mempengaruhi aktivitas belajar peserta didik. Paling tidak peserta didik tersebut akan menemukan kesulitan ketika memerlukan teman belajar atau berdiskusi atau meminjam alat-alat belajar yang kebetulan belum dimilikinya. Kebiasaan yang diterapkan orang tua peserta didik dalam mengelola keluarga yang keliru, seperti kelalaian orang tua dalam memonito kegiatan anak, dapat menimbulkan dampak lebih buruk lagi, *Ibid*, hlm. 154

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

b) Lingkungan sosial keluarga. Lingkungan ini sangat mempengaruhi kegiatan belajar. Ketegangan keluarga, sifat-sifat orang tua, demografi keluarga (letak rumah), pengelolaan keluarga, semuanya dapat memberi dampak terhadap belajar peserta didik. Hubungan antara anggota keluarga, orang tua, anak, kakak, adik, yang harmonis akan membantu peserta didik melaksanakan aktivitas belajar yang baik. Lingkungan sosial keluarga yang lebih banyak mempengaruhi kegiatan belajar peserta didik adalah orang tua dan keluarga peserta didik itu sendiri.

c) Lingkungan Nonsosial, faktor-faktor yang termasuk lingkungan nonsosial adalah gedung sekolah dan letaknya, rumah tempat tinggal keluarga peserta didik dan letaknya, alat-alat belajar, keadaan cuaca, dan waktu belajar yang digunakan peserta didik. Faktor-faktor ini dipandang turut menentukan tingkat keberhasilan belajar peserta didik.[28]Sebagai manusia yang merupakan makhluk sosial, kita tidak bisa memungkiri bahwa lingkungan mempunyai peranan penting dalam pembentukan kebiasaan dan kepribadian seseorang. Dalam menghafal al-Qur'an pun hal ini patut menjadi perhatian. Bagaimana kita bisa membuat lingkungan kita menjadi lingkungan yang kondusif, baik untuk menghafal atau pun *muraja'ah* al-Qur'an.

[28] Muhibbin Syah, rumah yang sempit dan berantakan serta perkampungan yang terlalu padat dan tak memiliki sarana umum untuk kegiatan remaja misalnya, akan mendorong peserta didik untuk berkeliaran ke tempat-tempat yang sebenarnya tak pantasdikunjungi. Kondisi rumah dan perkampungan seperti itu jelas berpengaruh buruk terhadap kegiatan belajar peserta didik.Khusus mengenai waktu yang disenangi untuk belajar seperti pagi atau sore hari, seorang ahli bernama J. Biggers berpendapat bahwa belajar pada pagi hari lebih efektif daripada belajar pada waktu-waktu lainnya. Namun menurut penelitian beberapa ahi *learning style,* hasil belajar itu tidak tergantung pada waktu secara mutlak, tetapi bergantung pada pilihan waktu yang cocok dengan kesiapsiagaan peserta didik, *Op. Cit*, hlm.155

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

3) Faktor Pendekatan Belajar, yaitu segala jenis cara atau strategi yang digunakan peserta didik dalam menunjang efektivitas dan efisiensi proses pembelajaran tertentu. Strategi dalam hal ini berarti seperangkat langkah operasional yang direkayasa sedemikian rupa untuk memecahkan masalah atau mencapai tujuan belajar tertentu.[29] Bagaimanapun juga, segala sesuatu itu tidak bisa lepas dari faktor-faktor yang mempengaruhinya. Begitu pula ingatan yang juga memiliki faktor-faktor diantaranya yakni intelegensi, minat, motivasi, perhatian dan lain sebagainya.

Menurut Ahsin W. Al-Hafidz yang dikutip dari bukunya Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an menjelaskan faktor-faktor pendukung menghafal al-Qur'an yakni sebagai berikut:

1) Usia yang Ideal

Tingkat usia sangat berpengaruh terhadap keberhasilan menghafal. Walaupun tidak ada batasan tertentu secara mutlak untuk memulai menghafal. Penghafal yang masih muda akan lebih potensial daya serapdan resapnya terhadap pelajaran atau materi yang dibaca dan dihafalkan dibandingkan dengan mereka yang telah berusia lanjut, kendati tidak bersifat mutlak. Usia dini potensi intelegensi, daya serap dan daya ingat hafalannya sangat prima dan bagus serta masih sangat memungkinkan akan mengalami perkembangan dan peningkatan secara maksimal, karena ia masih berproses menuju kepada kesempurnaan, sedangkan orang yang sudah melewati masa dewasa potensi intelegensi dan daya ingatnya cenderung mengalami penurunan.

Dalam usia dini, selain kemampuan menghafal masih kuat, kemampuan untuk mempelajari hal-hal baru juga lebih mudah daripada pada usia-usia di atasnya. Tidak terkecuali

[29] Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 1995, hlm.132

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

dalam urusan menghafal al-Qur'an. Bahkan untuk menghafal al-Qur'an tergolong lebih berat daripada menghafal pelajaran pada umumnya, karena seseorang dituntut untuk lebih cermat dan berhati-hati dalam menghafalnya. Dan pada usia inilah (*golden age)* kemampuan atau daya ingat otak sangat mendukung untuk menghafal al-Qur'an. Tetapi tidak menutup kemungkinan bagi seseorang yang berusia di atasnya, yang telah melewati masa-masa keemasan, untuk menghafal al-Qur'an.[30] Yang terpenting dalam menghafal al-Qur'an adalah kesungguhan dan keistiqomahan karena tidak ada kata terlambat untuk menghafal al-Qur'an.

2) Manajemen waktu

Diantara penghafal al-Qur'an ada proses menghafal al-Qur'an secara spesifik (khusus), yakni tidak ada kesibukan lain kecuali menghafal al-Qur'an saja. Ada pula yang menghafal disamping juga melakukan kegiatan-kegiatan lain. Para psikolog mengatakan, bahwa manajemen waktu yang baik akan berpengaruh besar terhadap pelekatan materi, utamanya dalam hal ini bagi mereka yang mempunyai kesibukan laindi samping menghafal al-Qur'an. Oleh karena itu ia harus mampu mengatur waktu sedemikian rupa untuk menghafal dan untuk kegiatan yang lainnya.

Waktu-waktu yang dianggap sesuai dan baik untuk menghafal antara lain:

a) Sebelum terbit fajar
b) Setelah fajar hingga terbit matahari
c) Setelah bangun dari tidur siang

[30]Zaki Zamani dan Muhammad syukron Maksum, Kemampuan (menghafal) kita sebagai manusia tentunya sangat beragam dan berbeda antara yang satu dengan yang lainnya. Tetapi menjadi hal yang maklum bagi kita bahwa klasifikasi tingkat kemampuan (menghafal) setiap orang dipengaruhi oleh usia. Semakin tinggi usia seseorang maka akan semakin menurun daya kemampuannya dalam menghafal, *Op. Cit*, hlm. 65

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

d) Setelah shalat

e) Waktu diantara magrib dan isya'

3) Tempat menghafal

Situasi dan kondisi suatu tempat ikut mendukung tercapainya program menghafal al-Qur'an. Untuk menghafal diperlukan tempat yang ideal untuk terciptanya konsentrasi. Diantara tempat yang nyaman untuk menghafal adalah:

a) Jauh dari kebisingan

b) Bersih dan suci dari kotoran dan najis

c) Cukup ventilasi untuk terjaminnya pergantian udara

d) Tidak terlalu sempit

e) Cukup penerangan

f) Mempunyai temperature yang sesuai dengan kebutuhan

g) Tidak memungkinkan timbulnya gangguan-gangguan, yakni jauh dari telepon, atau ruang tamu, atau tempat itu bukan tempat yang biasa untuk mengobrol.[31]Menghafal al-Qur'an sejak usia muda akan menjadi tabungan di masa tua manakala penglihatan telah semakin menurun sehingga tidak mampu lagi untuk membaca tulisan al-Qur'an. Hafalan yang sudah tertanam di dalam dada itulah yang akan memberikan kenikmatan kita untuk tetap dapat bertadarus dan sholat dengan bacaan al-quran yang baik dan benar.Sediakan waktu yang khusus digunakan untuk melakukan

[31] Ahsin W, mengenai usia ideal untuk menghafal ada beberapa hal yang mendukung asumsi tersebut antara lain yakni menurut Imam Abu Hamid al-Ghazali bahwa anak-anak merupakan amanat bagi kedua orangtuanya, hatinya yang masih murni merupakan mutiara yang bening dan indah, bersih dari segala coretan, lukisan maupun tulisan. Dalam kondisi seperti ini ia akan selalu siap untuk menerima apa saja yang digoreskan padanya dan ia akan selalu cenderung kepada segala yang dibiasakan kepadanya. Imam Bukhari dalam bab Pengajaran pada Anak-anak dan Keutamaan al-Qur'an setelah melalui beberapa macam penelitian dan eksperimen mengatakan bahwa menghafal pada masa kanak-kanak akan lebih representative, lebih cepat daya serap ingatannya, lebih melekat dan lebih panjang kesempatannya untuk mencapai harapannya. Usia yang relative muda belum banyak terbebani oleh problema hidup yang memberatkannya sehingga ia akan lebih cepat menciptakan konsentrasi untuk mencapai sesuatu yang diinginkannya, *Op. Cit*, hlm.56-61

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

penghafalan al-Qur'an.Pilihlah tempat-tempat yang tenang untuk menghafal al-Qur'an, sehingga hati, fikiran, penglihatan, dan pendengaran tidak akan terusik oleh hal-hal lain yang ada disekitar tempat tersebut.

Menurut Amjad Qasim dalam bukunya yang berjudul Hafal Al-Qur'an dalam Sebulan, ia menyebutkan faktor-faktor pendukung dalam menghafal al-Qur'an yakni terdiri dari enam hal yakni *pertama,* membaca apa yang telah dihafal dalam sholat sunnah. *Kedua,* membaca hafalan setiap waktu, khusunya ketika menunggu iqomah shalat.*Ketiga,* bacaan penguji, yaitu bacaan yang mengetes dan menguji. Dengan begitu akan mengetahui apakah hafalannya sudah benar ataukah masih salah. *Keempat,* mendengarkan kaset-kaset murottal al-Qur'an.Ini merupakan salah satu nikmat Allah karena dapat didengarkan kapan saja dan dimana saja.*Kelima,* konsisten dengan satu mushaf.Ini juga merupakan hal yang diwasiatkan dan diwanti-wanti oleh kebanyakan orang. Karena mengganti-ganti mushaf menyebabkan kebingungan. *Keenam,* menggunakan kemampuan terbesar yang dimiliki panca indra. Ini adalah faktor yang paling penting.[32]Penggunaan satu cetakan mushaf tentu saja menjadi salah satu faktor yang

[32] Amjad Qasim, faktor pertama yakni menggunakan bacaan yang dihafalkan untuk sholat wajib maupun sunnah, sholat yang dilakukan dengan membaca apa saja yang telah dihafalkan, merupakan bentuk muraja'ah, pemantapan, dan latihan untuk menjadi imam shalat. Maka jangan dipisahkan sholat dengan hafalannya karena ini merupakan faktor yang membantu untuk menguatkan hafalan dan melakukan muraja'ah atasnya.Faktor kedua membaca hafalan setiap waktu.Pada waktu-waktu luang penghafal dapat mengulang-ulang halaman yang baru dihafal, menggabungkan sebagian halaman yang telah dihafal dengan halaman sebelumnya.ketiga dengan bacaan penguji.Ini memungkinkan bagi penghafal untuk menjadi imam shalat dengan membaca ayat-ayat yang telah dihafal.Keempat, mendengar kaset murattal.Putar kaset murattal al-Qur'an dan menjadikan metode menghafal yang sistematis.Sesungguhnya hal ini merupakan hal terpenting yang dapat membantu, karena dengannya penghafal dapat mendengar bacaan yang benar dan mengulang-ulangnya, serta mendengar tajwid dan tartil yang baik.Kelima konsisten dengan satu mushaf.Memakai satu mushaf dapat membantu program tahfidz anda.Semua itu dapat memantapkan hafalan dan menjadikan penghafal lebih mampu untuk menyambung, menggabungkan, dan menyelesaikan halaman dengan baik, cepat dan kuat. Keenam, menggunakan panca indra. Bacalah dengan kedua mata dan lisan.Mengeraskan suara hingga lisan bergerak dan telinga dapat mendengar suara.Kemudian apabila bisa, tulis ulang ayatnya yang telah dihafal, *Op.Cit*, hlm. 134-139

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

mempengaruhi proses penghafalan. Dengan menggunakan satu cetakan mushaf setiap kali membaca dan menghafal al-Qur'an akan lebih memudahkan penghafalan ketimbang menggunakan cetakan mushaf yang berbeda-beda. Mengoptimalkan indra penglihatan, pendengaran dan ucapan akan membantu memudahkan proses penghafalan. Setiap panca indra kita memiliki jalan tersendiri yang akan menyampaikannya kepada otak. Inilah yang akan memberikan hasil penghafalan yang kuat.Demikianlah beberapa hal berkaitan dengan proses penghafalan al-Qur'an.

f. Langkah-langkah Pembelajaran *Tahfidz* al-Qur'an

Menghafal al-Qur'an tidak dapat dilakukan secara sendirian tanpa bimbingan dari kiai ataupun guru yang memang berkualitas dalam hal menghafal al-Qur'an. Sebagaimana diketahui bahwa komponen penting dalam suatu pembelajaran diantaranya adalah adanya langkah-langkah sebagai bentuk operasional dari kegiatan pembelajaran. Tidak terkecuali dengan kegiatan pembelajaran *tahfidz* dimana juga terdapat langkah-langkah dalam pelaksanaannya.

Pelaksanakan pembelajaran *tahfidz* tentu terdapat langkah-langkah yang harus dilakukan, adapun tahap-tahap atau langkah-langkah pembelajarannya terkumpul dalam empat kegiatan utama, yakni :

1. Tahsin, untuk memperbaiki cara membaca Al Qur'an
2. Setoran hafalan baru, untuk menambah perbendaharaan hafalan[33]

[33] Hasan Abu Zaid, *Metode Tahfidz untuk Sekolah Islam Terpadu*, Tersedia: http://hasmi-islamicschool.com/metode-tahfidz-untuk-sekolah-islam-terpadu.html (diunduh pada tanggal 29 November 2016 pukul 15.00 WIB), Hasan Abu Zaid adalah tenaga pendidik *tahfidz* yang ada di Hasmi Islamic School yakni sekolah unggulan berbasis pesantren modern terbaik di kota bogor, beliau adalah lulusan dari timur tengah dan mengajar program *tahfidz* di sekolah tersebut. Setoran hafalan ini merupakan salah satu dari langkah pembelajaran *tahfidz* yang digunakan oleh Hasmi Islamic School. Langkah setoran hafalan ini juga dijelaskan dan dilaksanakan oleh Griya Al-Qur'an. Pada pelaksanaan *tahfidz* di Griya al-Qur'an, langkah pembelajaran *tahfidz* berupa setoran hafalan ini juga dilaksanakan. Penjelasan mengenai Griya Al-Qur'an dapat dilihat pada Griya Al

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

3. *Muroja'ah*, untuk menjaga hafalan lama agar tidak lupa[34]
4. Evaluasi, untuk menilai kualitas hafalan al-Qur'an.[35]

Langkah-langkah tersebut adalah langkah yang umum digunakan dalam pembelajaran *tahfidz* al-Qur'an. Untuk penjelasan lebih rincinya adalah sebagai berikut:

Langkah *pertama* dalam pembelajaran *tahfidz* al-Qur'an adalah *tahsin*. *Tahsin* ini bertujuan untuk memperbaiki cara membaca al-Qur'an. Dalam kegiatan *tahsin* ini secara garis besar adalah memberikan teori dan praktek ilmu *tajwid* dan *ghoribul Qiroah.*

Dalam membaca al-Qur'an terdapat metode belajar yang sangat variatif karena belajar al-Qur'an bukan sekedar mengenal huruf-huruf Arab beserta *syakal* yang menyertainya, akan tetapi juga mengenalkan segala aspek yang terkait dengannya. Hal itu dikarenakan membaca al-Qur'an yang terdiri dari 30 juz memiliki kaidah–kaidah tersendiri yang telah ada sejak diturunkan, dengan demikian al-Qur'an dapat dibaca sebagaimana mestinya, yakni sesuai dengan kaidah atau aturan-aturan yang berlaku. Untuk

---

Qur'an, *Program Tahfidz,*Tersedia: http://griyaquran.org/program-tahfidz (diunduh pada tanggal 3 Desember 2016 pukul 13.50 WIB), Griya Al Qur'an adalah sebuah lembaga dakwah yang mempunyai fokus pada pembelajaran dan pemahaman Al Qur'an, Griya Al Qur'an adalah satu upaya kecil menapakkan jejak dakwah berupa ikhtiar untuk memasyarakatkan kebiasaan membaca dan menghafal Al Qur'an khususnya di kalangan usia dewasa, tentunya dengan bacaan yang baik dan benar sebagaimana sejak Malaikat Jibril mengajarkan kepada Rasulullah Muhammad SAW, turun temurun kepada para sahabat dan salafus shalih hingga sekarang. Dirintis awal Sya'ban 1428 Hijriyah di Deltasari Sidoarjo, label yang dipakai pertama kali adalah Rumah Al Qur'an. Pengembangan Rumah Al Qur'an tersebut kini telah hadir di Surabaya, dengan nama Griya Al Qur'an.

[34] Hasan Abu Zaid, Kegiatan *muraja'ah* memang tidak bisa ditinggalkan dalam menghafal al-Qur'an. Kegiatan *muraja'ah* ini telah dilaksanakan oleh sekolah Islam terpadu yakni Hasmi Islamic School, *Ibid*, tidak hanya disana, langkah-langkah menghafal al-Qur'an berupa *muraja'ah* ini juga diperkuat oleh adanya literatur yang lain yakni dari Griya Al-Qur'an yang juga dalam kegiatan *tahfidz* al-Qur'an di sana terdapat kegiatan yang sama yakni kegiatan *muraja'ah, Ibid.*

[35] Griya Al Qur'an, kegiatan evaluasi tersebut dilaksanakan oleh lembaga dakwah yang memiliki fokus pada pembelajaran dan pemahaman al-Qur'an yakni Griya Al-Qur'an. Pada kegiatan evaluasi di sana dilaksanakan dengan empat kegiatan yakni tes baca**,** tes ayat, ujian akhir periode, dilaksanakan per- 3 bulan sekali, dan wisuda, dilaksanakan setiap 6 bulan sekali, *Ibid.*

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

tujuan tersebut, maka diharapkan tersedianya materi-materi yang dapat memenuhi kebutuhan itu, yaitu materi yang komperehensip yang mampu mewakili seluruh jumlah ayat yang ada dalam al-Qur'an. Sehingga peserta didik selesai mempelajari materi-materi tersebut, maka dapat dipastikan bahwa peserta didik dapat membaca seluruh ayat-ayat al-Qur'an dengan baik dan benar. Khusus dalam materi pembelajaran baca al-Qur'an, secara umum dapat di kelompokkan ke dalam lima kelompok besar, yaitu (a) Pengenalan huruf hijaiyyah dan *makhraj*nya, (b) harakat (*syakal*), (c) huruf-huruf bersambung, (d) *tajwid* dan bagiannya, (e) *Gharib* (bacaaan yang tidak sama dengan kaidah secara umum). Semua hal tersebut sangat penting diberikan kepada seseorang yang hendak menghafalkan al-Qur'an.

Langkah *kedua*, yakni setoran hafalan baru. Setoran tidak dapat dipisahkan dari adanya kegiatan pembelajaran *tahfidz* al-Qur'an. Keberadaan seorang guru atau kiai dalam memberikan bimbingan kepada siswanya sangat berpengaruh terhadap keberhasilannya dalam menghafalkan Al-Qur'an. Jadi dengan adanya instruktur dapat diketahui dan dibenarkan oleh guru atau kiai yang ada. Setoran ini bertujuan untuk menambah perbendaharaan hafalan. Setoran hafalan ini sebagai media untuk mengetahui apabila terdapat kesalahan-kesalahan dalam hafalan yang sedang disetorkan.

Langkah *ketiga*, kegiatan *muraja'ah*. Mengulang hafalan yang telah dilakukan sebelum melanjutkan hafalan selanjutnya disertai dengan kesinambungan. Tujuan dari kegiatan muraja'ah ini adalah untuk menjaga hafalan lama agar tidak hilang. Muraja'ah harus disertakan pada saat menghafal hafalan yang baru (tambahan).

Mengulang-ulang atau *muraja'ah* memiliki banyak faedah di dalam dunia pengajaran. Maka dari itu, ketika seorang penghafal al-

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

Qur'an mengulang-ulang ayat yang ia hafal, ketika itu pula prosentase kekuatan hafalan yang ada padanya bertambah, dan prosentase kelancarannya dalam membaca al-Qur'an juga bertambah. Pengulangan adalah sesuatu yang harus dilakukan agar tidak kehilangan apa yang telah dihafal sebelumnya. Berkenaan dengan hal ini, maka ada teori yang mengatakan bahwa ketika seseorang menghafal pada waktu pagi, pada hakekatnya ia meletakkan apa yang telah ia hafal pada ingatan (memori) yang bersifat temporal. Dan ketika ia mengulang-ulangnya pada waktu dzuhur pada hari kedua atau ketiga setelah ia menghafalkannya, maka hafalan tersebut akan dikirim ke ingatan (memori) yang bertahan dalam masa yang panjang.[36] Oleh Karena itu, seorang penghafal dituntut untuk mengulas dan mengulang-ulang setiap apa yang telah ia hafal dari al-Qur'an. Hal itu dilakukan pada waktu dzuhur, pada hari kedua dan ketiga setelah ia menghafalkannya.

Langkah *keempat*,yakni evaluasi. Evaluasi merupakan langkah yang dipakai untuk melihat dan menilai sejauh mana perkembangan hafalan seseorang, sekaligus untuk menentukan layak tidaknya seseorang naik ke hafalan ayat, juz atau surat selanjutnya. Sebagai bahan evaluasi diadakan kegiatan yang meliputi :

(a) Tes baca**,** sebagai evaluasi bagi siswa yg sudah menyetorkan hafalan baru sebanyak ¼ halaman
(b) Tes ayat, sebagai follow up dari hasil evaluasi tes baca yang sudah mencapai 20 halaman (1juz)
(c) Ujian akhir periode, dilaksanakan per- 3 bulan sekali, materi yang di ujikan adalah seluruh hafalan yang sudah disetorkan.

[36] Amjad Qasim, Sesungguhnya apabila menghafal al-Qur'an rutin setiap harinya, maka akal bawah sadar akan giat bangun dengan segera untuk kembali melakukan rutinitas ini, sehingga akan menghafal lebih mudah dari sebelumnya. Dengan rutin mengahafalkan serta rutin untuk mengulas dan mengulang-ulang bacaan yang dihafalkan akan memudahkan penghafal dalam menghafal serta proses menghafal al-Qur'an akan lebih cepat selesai, *Op. Cit*, hlm. 78

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

Ujian ini berbentuk ujian lisan dengan 4 pertanyaan yang menitik beratkan pada 4 aspek penilaian yaitu : *tajwid*, *fashohah*, ketepatan & kelancaran.

(d) Wisuda, dilaksanakan setiap 6 bulan sekali, kegiatan ini merupakan tolak ukur keberhasilan siswa dalam menyelesaikan hafalan 2 juz (juz 1 dan 30).

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Penting untuk diketahui bahwa penelitian dengan tema senada juga pernah dilakukan para peneliti terdahulu. Adapun penelitian yang relevan adalah sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Ismuningsih Mulyawati (2003) dari UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan judul "Pelaksanaan Ekstrakurikuler Hafalan Al-Qur'an di SD Islam Islamic Center Bin Baz Desa Sitimulyo Piyungan Bantul Yogyakarta".[37] Hasil penelitian saudara Ismuningsih Mulyati adalah bahwa pelaksanaan Ekstrakurikuler Hafalan al-Qur'an di SD Islam Islamic Center Yogyakarta adalah sebagai salah satu usaha untuk melengkapi kegiatan intrakurikuler pendidikan Agama Islam. Metode yang digunakan di SD tersebut yakni metode talqin, metode tahfidz dan metode. Materi ekstrakurikuler hafalan al-Qur'an secara keseluruhan adalah 30 juz untuk urutan materi pertama dimulai dengan hafalan juz 30, materi kedua dilanjutkan juz 29 dan materi ketiga adalah hafalan juz 1 sampai dengan 28. Kegiatan ekstrakurikuler hafalan al-Qur'an di SD Islam ICBB sudah mampu mencapai hasil yang direncanakan yaitu minimal anak setelah tamat SD sudah hafal 12-15 juz, ternyata rata-rata mereka sudah hafal 15-20 juz dalam al-Qur'an.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Nur Ali dari UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dengan judul "Pembudayaan dan Pengembangan Al-Qur'an Melalui Ekstrakurikuler Pada Fakultas Agama Institut Agama

[37] Ismuningsih Mulyawati, *Pelaksanaan Ekstrakurikuler Hafalan Al-Qur'an di SD Islam Islamic Center Bin Baz Desa Sitimulyo Piyungan Bantul Yogyakarta*, Skripsi, Yogyakarta, 2003, hlm.73

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

Nurul Jadid".[38] Hasil peneltian tersebut adalah orientasi pembudayaan dan pengembangan al-Qur'an di Fakultas Agama Institut Agama Nurul Jadid yaitu *pertama,* orientasi pada kemampuan membaca al-Qur'an secara baik dan benar, *kedua,* orientasi pada hafalan al-Qur'an mulai juz 1 sampai keseluruhan juz 30 yang dikelompokkan dalam program *tahfidzul* Qur'an, *ketiga,* orientasi pada pengkajian isi kandungan al-Qur'an dan tafsirnya yang dilaksanakan melalui program Madrasatul Qur'an yang kegiatan pembelajarannya bersifat klasikal dan individual melalui sistem sorogan, dan *keempat,* orientasi pada mahasiswa baru melalui pondok mahasiswa (POMAS) dimana mahasiswa mengikuti kegiatan kepesantrenan, mulai dari pembinaan baca tulis al-Qur'an, pengajian kitab tafsir dan ilmu-ilmu keagamaan lainnya.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Ilfiana (2013) dari UIN Mataram dengan judul "Upaya Guru dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an pada Siswa Kelas VII SMP Islam Terpadu Putri Abu Hurairah Tahun Pelajaran 2012/2013".[39] Hasil penelitian yang dilakukan oleh saudara Ilfiana adalah bahwa upaya guru dalam meningkatkan kemampuan menghafal al-Qur'an pada siswa kelas VII SMP Islam Terpadu Putri Abu Hurairah yakni dengan membuat kegiatan ekstrakurikuler *tahfidz* al-Qur'an, memberikan motivasi kepada para siswa, memberi tugas dan hukuman kepada para siswa yang tidak mengerjakan tugas, kemudian membimbing siswa untuk tetap muraja'ah dan menggunakan metode yang bervariasi seperti metode *tahfidz,talaqqi, taqrir*, dan lain sebagainya.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Suwarti (2008) dari UIN Walisongo Semarang dengan judul "Pelaksanaan Program *Tahfidz* Al-Qur'an 2 Juz

[38]Nur Ali, *Pembudayaan dan Pengembangan Al-Qur'an Melalui Ekstrakurikuler Pada Fakultas Agama Institut Agama Nurul Jadid,* Malang, hlm. 358

[39]Ilfiana, *Upaya Guru dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an pada Siswa Kelas VII SMP Islam Terpadu Putri Abu Hurairah Tahun Pelajaran 2012/2013*, Skripsi, UIN Mataram, 2013, hlm. 67

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

(Studi di SDIT Harapan Bunda Semarang)".[40] Hasil penelitian yang dilakukan oleh saudara Suwarti adalah bahwa program *tahfidz* al-Qur'an di SDIT Harapan Bunda termasuk program kurikulum khas. Program *tahfidz* al-Qur'an yang dilaksanakan kelas VI dialokasikan selama 2 jam pelajaran. Kurikulum khas ini dikembangkan secara mandiri. Untuk kelas VI, pada semester I, siswa diharapkan lancar menghafalkan juz 30, surat al-Qiyamah dan surat al-Mudatsir. Sedangkan pada semester II ini juga dilakukan sema'an dengan metode tasmi'.

Berdasarkan keempat penelitian tersebut diatas yang membedakan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan beberapa peneliti sebelumnya adalah pada penelitian ini lebih ditekankan pada program ekstrakurikuler keagamaan yakni *tahfidz* al-Qur'an. Ekstrakurikuler ini bukan merupakan ekstrakurikuler wajib namun sebagai peserta didik yang berminat dan ingin benar-benar menghafal al-Qur'an akan difasilitasi dan pengampunya pun seseorang yang memang hafidz al-Qur'an. Kegiatan Ekstrakurikuler dilaksanakan di luar jam pelajaran dan dilaksanakan setiap hari dengan menggunakan metode-metode yang unik.

C. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Kerangkai berfikir harus menjelaskanpertautan secara teoritis antar variabel yang akan diteliti. Dalam penelitian ini variabel yang diketahui yakni kegiatan ekstrakurikuler dan pembelajaran *tahfidz* al-Qur'an.

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang dilakukan di luar kelas dan di luar jam pelajaran (kurikulum) untuk mengembangkan potensi sumber daya manusia yang dimiliki oleh para peserta didik. Sehingga kegiatan ekstrakurikuler bertujuan untuk meningkatkan pemahaman terhadap agama sehingga mampu mengembangkan dirinya sejalan dengan

[40]Suwarti, *Pelaksanaan Program Tahfidz Al-Qur'an 2 Juz (Studi di SDIT Harapan Bunda Semarang)*, Skripsi, UIN Walisongo Semarang, 2008, hlm.65

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

norma-norma agama dan mampu mengamalkan dalam perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan budaya.Selain itu juga menyalurkan dan mengembangkan potensi dan minat para peserta didik agar menjadi manusia yang berkreativitas tinggi dan penuh karya.

Kegiatan ekstrakurikuler terdiri dari banyak bidang salah satu diantaranya adalah kegiatan ekstrakurikuler keagamaan seperti ekstrakurikuler membaca al-Qur'an, menulis kaligrafi, dakwah, rebana, dan *tahfidz* al-Qur'an.Sesuai dengan penjelasan diatas, untuk memfasilitasi anak-anak yang memang berpotensi dan juga berminat dalam kegiatan-kegiatan tersebut maka diadakanlah kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dengan berbagai macam bentuk kegiatan.Dalam kegiatan ekstrakurikuler, peserta didik memiliki kebebasan penuh dalam memilih dan memilah bentuk-bentuk kegiatan yang sesuai dengan potensi dan bakat yang ada dalam dirinya dan sejalan dengan cita-cita pendidikan yang sedang ditekuninya.

Salah satu kegiatan ekstrakurikuler sekolah yang diyakini masih sangat relevan dan signifikan untuk membentengi para peserta didik dari dekadensi moral adalah dengan pendalaman keagamaan secara kaffah.Mengkaji agama tidak bisa dilepaskan dari sumber utamanya yaitu al-Qur'an dan al-Hadits.Al-Qur'an sebagai sumber utama pengetahuan harus dipahamkan kepada peserta didik agar al-Qur'an menginternal dalam pribadi mereka dan dijadikan sebagai landasan dalam berpijak.Karena sangat pentingnya al-Qur'an maka banyak sekali yang menghafalkan al-Qur'an.

Tahfidz al-Qur'an atau menghafal al-Qur'an adalah proses penghafalan al-Qur'an secara keseluruhan, baik hafalan maupun ketelitian bacaannya serta menekuni, merutinkan dan mencurahkan perhatiannya untuk melindungi hafalan dan kelupaan. Untuk meraih keberhasilan dalam menghafal al-Qur'an para peserta didik dituntut untuk berusaha semaksimal mungkin baik pikiran dan waktu yang dibutuhkan.Oleh karena itu harus disadari bahwa untuk meraih keberhasilan dalam menghafal al-Qur'an adalah usaha yang sangat berat dan tidak ringan untuk dihadapi, serta

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

membutuhkan ketelatenan sehingga harus dipersiapkan dengan matang hal-hal yang berkaitan dengan menghafal al-Qur'an.

Berawal dari ini, maka peneliti ingin mengetahui bagaimana pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler *tahfidz* al-Qur'an yang ada di MA NU Raudlatus Shibyan Peganjaran Bae Kudus.Dengan penelitian ini diharapkan nantinya dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan sekolah-sekolah lain untuk melestarikan al-Qur'an.

http://eprints.stainkudus.ac.id